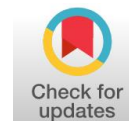


Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Metode *Student Teams Achievement Divisions*

Efforts To Improve Student's Self-Confidence Through The Student Teams Achievement Divisions Method



Muhammad Istiqlal¹, Curie Putri Hijrihani²
Program Studi Tadris Matematika IAIN Salatiga
Jalan Tentara Pelajar No. 2 Kota Salatiga 50721
*Korespondensi Penulis. E-mail: ¹m.istiqlal@iainsalatiga.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan masalah yang terjadi di lapangan, yaitu rendahnya kepercayaan diri siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Depok yang terdiri dari 32 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika terutama dalam kompetensi dasar menggunakan konsep aljabar dalam memecahkan masalah aritmatika sosial sederhana. Peningkatan prestasi siswa dan kepercayaan diri dicari dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan, di mana 2 pertemuan digunakan untuk proses pembelajaran dan 1 pertemuan digunakan untuk tes evaluasi. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, soal tes, lembar angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD memiliki kepercayaan diri pada siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Depok. Persentase kepercayaan siswa pada siklus pertama adalah 68,9% dengan kualifikasi sedang. Persentase kepercayaan siswa pada siklus kedua adalah 71,1% dengan kualifikasi tinggi dan meningkat sebesar 2,2%.

Keyword : kepercayaan diri siswa, metode student teams achievement divisions

Abstract

This research was conducted based on the problems that occur in the field, namely the low self-confidence of students. The subjects of this study were students of class VII B SMP Negeri 3 Depok consisting of 32 students. This study aims to increase student's self-confidence in mathematics learning especially in basic competencies using algebraic concepts in solving simple social arithmetic problems. Improvement of student achievement and self-confidence is sought by applying the STAD type cooperative learning model in the learning process. The type of research used is Classroom Action Research (CAR). This classroom action research was carried out in 2 cycles. Each cycle consists of 3 meetings, where 2 meetings are used for the learning process and 1 meeting is used for evaluation tests. Data collection tools used are observation sheets, test questions, questionnaire sheets, and documentation. The results of the study showed that the STAD cooperative learning model had confidence in students of class VII B SMP Negeri 3 Depok. The percentage of students' confidence in the first cycle was 68.9% with moderate qualifications. The percentage of students' confidence in the second cycle was 71.1% with high qualifications and increased by 2.2%.

Keyword: student confidence,, student teams achievement divisions method



PENDAHULUAN

Kepercayaan diri sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, karena percaya diri yang tinggi dapat menimbulkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar matematika. Siswa tidak akan pernah merasa kesulitan dalam belajar matematika jika mereka mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Mereka memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, menjelaskan hasil diskusi di depan kelas dll. Kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa memiliki hubungan linier yang positif. Hamdan (2009) telah membuktikan melalui risetnya yang kepercayaan diri dan motivasi berprestasi pada siswa, keduanya saling terkait dan saling mempengaruhi. Hannula, dkk (2004) dalam penelitiannya juga menunjukkan hal serupa, yaitu kepercayaan diri dan prestasi belajar matematika memiliki hubungan kuat.

Namun, fakta menunjukkan bahwa setiap individu memiliki taraf kepercayaan diri yang beragam. Untuk memudahkan dalam mengidentifikasi taraf kepercayaan diri, sebagian besar ahli biasanya cenderung mengklasifikasikan dalam tiga taraf, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kepercayaan diri yang rendah merupakan penghambat seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Perasaan takut salah, minder, malu, sungkan pada diri siswa dapat menjadi kendala dalam proses belajarnya karena dengan rasa minder tersebut siswa akan sering merasa tidak yakin dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya sehingga akan menjadikan siswa tersebut memiliki rasa kurang percaya diri. Gejala yang tampak pada siswa yang kurang percaya diri adalah tidak berani mengemukakan pendapat, tidak berani mengajukan pertanyaan, tidak bersedia tampil di depan kelas, menghindar jika akan diberi pertanyaan oleh guru.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika di SMP N 3 Depok berkaitan dengan kepercayaan diri, peneliti menyimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa masih cenderung rendah. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran siswa masih takut bertanya kepada guru jika mereka kurang memahami materi. Selain itu jika diberikan kesempatan untuk maju ke depan menuliskan jawaban dari soal yang diberikan, siswa hanya diam dan akan maju ke depan kelas dengan "terpaksa" jika ditunjuk oleh guru. Guru harus memberi stimulus terlebih dahulu agar siswa memberikan respon untuk mau bertanya. Pada saat ulangan pun guru melihat masih ada siswa yang mencontek jawaban teman lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak yakin akan kemampuannya sehingga menjadikan siswa memiliki rasa kurang percaya diri.

Burton & Platts (2006: 10), mendefinisikan kepercayaan diri (*self-confidence*) dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu *self-assuredness*, *belief in the ability of other people*, dan *keeping certain information secret or restricted to a few people*. Sedangkan Preston (2007:14) menyebutkan aspek-aspek pembangun kepercayaan diri adalah *self awareness* (kesadaran diri), *intention* (niat), *thinking* (berpikir positif), *imagination* (berpikir kreatif), *act* (bertindak).

Pembentuk karakteristik kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran adalah kondisi pada saat proses belajar. Interaksi siswa terhadap guru, siswa dengan siswa yang lain dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa. Selain itu juga model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa.

Kepercayaan diri yang dimiliki siswa ternyata berpengaruh terhadap prestasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdan (2009) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada siswa. Leder, G.C., Pehkonen, E. & Torner, G. (2003:14) menegaskan kepercayaan diri dan emosi positif (faktor afektif) tidak selalu dianggap sebagai dampak positif dari pembelajaran, tetapi menjadi elemen penting dalam belajar dan pemecahan masalah.

Lauster (Trias, 2012: 20) menganggap orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif cenderung memiliki keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, dan rasional realistis. Berdasarkan beberapa pendapat di atas kepercayaan diri merupakan perasaan yakin untuk melakukan sesuatu yang melibatkan pemahaman tentang diri sendiri, tanggung jawab, optimis, dan komunikasi.

Saat ini banyak model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Model pembelajaran yang interaktif dan terpusat pada siswa sangat diperlukan untuk meningkatkan prestasi belajar dan kepercayaan diri siswa. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah *Cooperative Learning*. Menurut NCTM *Cooperative learning is one example of an instructional arrangement that can be used to foster active student learning*.

Artinya, pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang bisa digunakan untuk membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Arends (2010:306) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja dalam satu tim untuk memperoleh informasi baru dan melatih kemampuan kerja sama. Mereka juga belajar untuk menerima keragaman yang ada dan lebih bertoleransi dengan perbedaan itu. Dalam *Cooperative Learning* setiap tim terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah, dan termasuk pula berasal dari campuran suku, budaya atau bersifat heterogen.

Pembelajaran dengan model kooperatif sangat membantu siswa, karena dalam proses pembelajarannya siswa dapat saling berinteraksi satu sama lain. Siswa yang memiliki kemampuan matematika lebih tinggi dapat membantu temannya yang berkemampuan sedang dan rendah. Penelitian Gillies dan Ashman (Gillies, 2007: 50) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membantu satu sama lain tidak hanya dalam hal bagaimana meningkatkan kemampuan pemahaman metakognitif yang lebih baik dan kapan kemampuan tersebut digunakan tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dalam pembelajaran.

Syahrul (2011) dalam penelitiannya tentang STAD dan *Think Pair Share* (TPS) menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan STAD dan tipe TPS efektif ditinjau dari ketercapaian kompetensi dasar, sikap, dan metode matematika siswa SMP. Terdapat perbedaan keefektifan metode STAD tipe TPS. STAD lebih efektif dibanding TPS. Hasil penelitian Maharani (2010) juga menunjukkan kepercayaan diri dan lingkungan sosial secara bersama-sama berpengaruh meningkatkan prestasi belajar matematika siswa SMP, tetapi latar belakang keluarga tidak berpengaruh. Kepercayaan diri berpengaruh meningkatkan prestasi belajar matematika siswa SMP dengan sumbangan efektifitas sebesar 12,22% dan lingkungan sosial berpengaruh meningkatkan prestasi belajar matematika siswa SMP dengan sumbangan efektif sebesar 18,48%. Penelitian yang dilakukan oleh Markku S. Hannula, Hanna Maijala, & Erkki Pehkonen pada tahun 2004 juga menunjukkan hubungan yang kuat antara kepercayaan diri dan prestasi matematika. Hubungan antara STAD dengan Kepercayaan Diri juga diteliti oleh Rahmawati. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD yang dikembangkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa terutama dalam aktivitas menyampaikan pendapat di muka umum.

Menurut Arends & Kilcher (2010:317), pembelajaran STAD kelompok belajar dikondisikan dalam persaingan belajar yang sehat. Pendekatan ini telah terbukti membantu siswa menguasai pengetahuan berupa fakta dan informasi dasar yang bersifat konseptual.

Slavin (2006: 257) menjelaskan "*an effective cooperative learning method is called Student Teams-Achievement, division, or STAD. STAD consists of a regular cycle of teaching, cooperative study in mixed-ability teams, and quizzes, with recognition or other rewards provided to teams whose members excel*". Suatu cara kerja sama yang efektif disebut pencapaian tim siswa atau STAD. STAD terdiri atas siklus pengajaran biasa, studi kerja sama dalam tim dengan gabungan kemampuan, dan ujian kecil, dengan penghargaan atau imbalan lain yang diberikan kepada tim yang anggota-anggota yang tampil sangat baik. Cohen, et al (2004:85) mempertegas pernyataan Slavin dengan mengemukakan, "*Student Teams Achievement Divisions, another strong example of the research base for cooperative learning in improving student achievement, motivation, and inter-group relations in urban, culturally diverse*". STAD menjadi salah satu dari pembelajaran kooperatif, berdasarkan penelitiannya bahwa STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, motivasi, dan hubungan antar anggota kelompok dari berbagai macam latar belakang budaya yang berbeda.

Pembelajaran menggunakan metode STAD dapat dikatakan sebagai metode yang paling sederhana. Kesederhanaan metode ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk berimprovisasi dalam proses pembelajaran. Ide utama STAD dimaksudkan agar terjadi aktivitas saling membantu antar siswa dalam proses penyerapan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Proses saling bantu tersebut terjadi dalam dinamika kelompok.

Student Teams Achievement Divisions (STAD) menekankan pada pentingnya aktivitas siswa dan juga interaksi siswa harus dilakukan secara multi arah dalam rangka saling memotivasi dan membantu dalam mencapai prestasi belajar matematika yang optimal (Isjoni,2011:74). Menurut Slavin (1995: 5) dalam menerapkan STAD, guru menyiapkan materi pelajaran dalam penyajian yang menarik, dalam dinamika kelompok diharapkan antar anggota saling membantu untuk

memastikan bahawa semua anggota telah paham dengan materi yang diberikan. Dalam kelompok diharapkan terjadi interaksi yang baik sehingga setiap siswa aktif dalam mendiskusikan materi yang diberikan, misalnya dengan memberikan ide, menyampaikan pendapatnya dll. Hal tersebut akan melatih siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Pada akhirnya siswa akan diberi kuis dengan materi yang sama dan pada saat kuis, siswa tidak saling membantu. Nilai kuis tersebut dipakai untuk menentukan skor individu maupun kelompok.

Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan model *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VII SMP N 3 Depok. Penelitian ini berusaha menjawab bagaimana peningkatan kepercayaan diri siswa melalui metode pembelajaran STAD.

Pembelajaran Matematika

Tinggih (Suherman, 2001: 18) mengartikan matematika sebagai ilmu yang diperoleh dari proses bernalar. Selain itu matematika juga diartikan sebagai ilmu deduktif. Sebagai ilmu deduktif maka sebuah dalil itu belum dapat diterima kebenarannya jika tidak dibuktikan secara deduktif. Selain itu juga matematika dikenal sebagai ilmu terstruktur. Banyak yang mengistilahkan matematika sebagai ratu ilmu pengetahuan. Salah satu ahli yang menyebut matematika sebagai ratu ilmu pengetahuan yaitu Suherman (2001: 28). Muijs & Reynolds (2005: 212) menguatkan hal tersebut dengan menyebut matematika sebagai mata pelajaran mengasah keterampilan dasar berhitung, sarana mengembangkan logika berpikir dan keterampilan kognitif tingkat tinggi.

Matematika sebagai ilmu terstruktur memerlukan proses bernalar dalam pembuktiannya sehingga dapat mengembangkan kemampuan logika dan ketrampilan kognitif tingkat tinggi.

Prinsip pembelajaran matematika tidak cukup hanya menyampaikan materi kepada siswa, tetapi pembelajaran matematika harus menjadi aktivitas bermakna dalam proses transfer ilmu pengetahuan di dalam ruang kelas. Hal tersebut dapat terjadi jika siswa juga ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sepenuhnya dirancang oleh guru.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus dalam penelitian memuat perencanaan, penelitian, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan siklus I didasarkan pada hasil pengamatan pra siklus, sedangkan pelaksanaan siklus II ini didasarkan pada hasil refleksi pada siklus I.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Depok. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan metode STAD. Angket kepercayaan diri memuat pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan indikator pengukuran kepercayaan diri. Dokumen yang digunakan berupa daftar nilai siswa dan foto kegiatan pembelajaran yang terjadi dalam setiap siklus yang memberikan bukti konkret mengenai kegiatan kelompok siswa.

Penelitian tindakan ini dikatakan berhasil jika persentase indikator kepercayaan diri siswa meningkat dari siklus I ke siklus II dengan kategori tinggi dan pelaksanaan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe STAD termasuk dalam kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus di mana setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, yaitu 2 kali pertemuan untuk pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk pemberian angket kepercayaan diri. Proses pembelajaran pada siklus I berlangsung dalam dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 X 40 menit. Selanjutnya, untuk evaluasi dilaksanakan pada pertemuan ketiga yang berlangsung selama 80 menit.

Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I diamati secara rinci dengan panduan lembar observasi. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat (*observer*) dan dibantu oleh dua observer lain yang telah diberi penjelasan dan pengarahan tentang proses pembelajaran

kooperatif tipe STAD dan aktivitas yang menjadi fokus pengamatan. Pengamatan ini difokuskan pada observasi keterlaksanaan pembelajaran dan angket kepercayaan diri siswa.

Observasi keterlaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini difokuskan pada aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Hasil observasi dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 1. Keterlaksanaan pembelajaran

Hasil yang Diperoleh	Observer 1	Observer 2
Skor Total	45	44
Persentase	90 %	88 %
Rata-rata Presentase	89 %	
Kualifikasi	Tinggi	

Berdasarkan Tabel di atas, keterlaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan rencana yang disusun. Kesesuaian itu tergolong pada kualifikasi tinggi dengan persentase 89%.

Hasil angket kepercayaan diri siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil pengisian angket kepercayaan diri siswa siklus I

Aspek	Persentase	Kualifikasi	Rata-rata total
Pemahaman Diri	69,4%	Sedang	68,9 % Kualifikasi: SEDANG
Tanggung jawab	71,6 %	Tinggi	
Optimis	64,8%	Sedang	
Komunikasi	69,8 %	Sedang	

Dari tabel hasil angket yang mengukur kepercayaan diri siswa yang dilihat dari empat aspek terlihat bahwa aspek pemahaman diri pada siklus I diperoleh rata-rata 69,4 % dengan kualifikasi sedang. Aspek tanggung jawab pada siklus I diperoleh rata-rata 71,6 % dengan kualifikasi tinggi. Aspek optimis pada siklus I diperoleh rata-rata 64,8 % dengan kualifikasi sedang. Aspek komunikasi pada siklus I diperoleh rata-rata 69,8% dengan kualifikasi sedang. Rata-rata kepercayaan diri siswa mencapai 68,9 % dengan kualifikasi sedang.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka peneliti dan guru berdiskusi dan menyimpulkan hal-hal yang masih kurang dalam siklus I dan perlu perbaikan adalah 1) pengelolaan waktu dalam diskusi kelompok belum sepenuhnya berjalan dengan baik sehingga ada beberapa kelompok yang belum selesai mengerjakan LKS yang diberikan; 2) kurangnya informasi/petunjuk yang diberikan pada LKS sehingga siswa merasa bingung dalam mengerjakan LKS; 3) kegiatan diskusi belum berjalan sebagaimana mestinya dikarenakan kurangnya kerjasama, komunikasi siswa dalam kelompok; 4) siswa belum berani untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas (harus ditunjuk terlebih dahulu); 5) masih banyak siswa yang belum berani untuk bertanya, mengungkapkan pendapatnya maupun memberi komentar terhadap jawaban teman. Hanya beberapa siswa saja yang sudah mulai berani bertanya, berpendapat ataupun berkomentar.

Perencanaan perbaikan yang akan dilakukan oleh peneliti dan guru untuk siklus II berdasarkan kekurangan-kekurangan pada siklus I adalah 1) alokasi waktu akan lebih disesuaikan dengan soal yang diberikan dan kemampuan siswa dalam mengerjakan; 2) memperbaiki LKS dengan menambahkan informasi/petunjuk lebih jelas sehingga siswa tidak bingung dalam mengerjakan LKS; 3) mengupayakan agar siswa aktif dalam kelompok dan saling bekerja sama, sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik. Guru menjelaskan manfaat kerjasama dalam kelompok dan memberikan pengertian terhadap kelompok yang masih enggan untuk bekerjasama; 4) guru meyakinkan siswa agar jangan pernah takut untuk salah, dan dalam pembelajaran itu siswa dan guru saling belajar satu dengan yang lainnya; dan guru memberikan motivasi kepada siswa siswa berani untuk aktif bertanya dan mengemukakan pendapat. Guru mengingatkan bahwa kelompok yang terbaik akan mendapatkan penghargaan.

Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Siklus II merupakan tindakan yang dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus II, sama seperti tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus I. Proses pembelajaran pada siklus I berlangsung dalam dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 X 40 menit. Indikator yang harus dicapai pada siklus II ini adalah menentukan rabat, menentukan bruto, menentukan besar dan persentase tara, menentukan netto, menentukan besar bunga tabungan, dan menentukan besar PPh dan PPN.

Penelitian tindakan kelas siklus II ini meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini meliputi penyusunan perangkat pembelajaran dan instrumen-instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas.

Observasi keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 3. Keterlaksanaan pembelajaran

Hasil yang Diperoleh	Observer 1	Observer 2
Skor Total	49	49
Persentase	98%	98 %
Rata-rata Presentase	98 %	
Kualifikasi	Tinggi	

Profil kemandirian siswa pada siklus II dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil pengisian angket kemandirian siswa siklus II

Aspek	Persentase	Kualifikasi	Rata-rata total
Pemahaman Diri	70,9 %	Tinggi	71,1 %
Tanggung jawab	75,8 %	Tinggi	
Optimis	66,3%	Sedang	Kualifikasi:
Komunikasi	71,6 %	Tinggi	TINGGI

Dari tabel hasil angket yang mengukur kepercayaan diri siswa yang dilihat dari empat aspek terlihat bahwa aspek pemahaman diri pada siklus I diperoleh rata-rata 70,9 % dengan kualifikasi tinggi. Aspek tanggung jawab pada siklus I diperoleh rata-rata 75,8 % dengan kualifikasi tinggi. Aspek optimis pada siklus I diperoleh rata-rata 66,3 % dengan kualifikasi sedang. Aspek komunikasi pada siklus I diperoleh rata-rata 71,6 % dengan kualifikasi tinggi. Rata-rata kepercayaan diri siswa mencapai 71,1 % dengan kualifikasi tinggi.

Refleksi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari observasi pembelajaran, hasil angket siswa menunjukkan bahwa pada siklus II pembelajaran sudah cukup baik daripada pada siklus sebelumnya. Pada siklus I hasil angket kepercayaan diri siswa dari siklus I ke siklus II juga terjadi peningkatan yang cukup baik. Pada siklus pertama rata-rata kepercayaan diri siswa dilihat dari keempat aspek yaitu pemahaman diri, tanggung jawab, optimis dan komunikasi sebesar 68,9 % dengan kualifikasi sedang. Pada siklus II diperoleh rata-rata kepercayaan diri siswa sebesar 71,1 % dengan kualifikasi tinggi, sehingga terjadi peningkatan sebesar 2,22%.

Pada penelitian ini indikator keberhasilan yang peneliti tentukan untuk kepercayaan diri siswa sudah tercapai, yaitu terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan kualifikasi tinggi.

Pembahasan

Sehubungan dengan kepercayaan diri siswa, indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti sudah tercapai. Siklus pertama menunjukkan kepercayaan diri sebesar 68,9 % dengan kualifikasi sedang. Pada siklus I ini siswa masih terlihat takut untuk mengemukakan pendapat, malu untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke hadapan siswa lain, kerja sama dalam kelompok juga masih kurang baik. Oleh karena itu, guru harus meyakinkan siswa agar jangan pernah takut salah, dan dalam proses pembelajaran itu siswa dan guru sama-sama belajar satu dengan yang lainnya. Penguatan itu dimaksudkan agar pada siklus selanjutnya siswa lebih memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Siklus II menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa meningkat dari siklus I. Persentase kepercayaan diri siswa pada siklus II adalah sebesar 71,1% dan termasuk dalam kualifikasi tinggi. Peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II sebesar 2,22 %. Pada siklus II ini siswa sudah lebih berani untuk bertanya, mengemukakan pendapat. Aspek-aspek yang diukur dalam kepercayaan diri yaitu pemahaman diri, tanggung jawab, optimis dan komunikasi siswa dalam kelompok juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa model *cooperative learning tipe STAD* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan langsung dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan individual, serta untuk melatih siswa bertanggung jawab sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi dan kepercayaan diri siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan proses tindakan dan hasil evaluasi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning tipe STAD* dapat meningkatkan prestasi dan kepercayaan diri siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Depok pada kompetensi dasar menggunakan konsep aljabar dalam pemecahan masalah aritmetika sosial yang sederhana dari siklus I ke siklus II, tetapi belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan ketidaksiapan siswa mengikuti evaluasi. Sehubungan juga dengan keterbatasan waktu dalam penelitian, maka penelitian tindakan kelas ini dicukupkan pada siklus II.

Dalam upaya mencapai indikator keberhasilan penelitian ini, refleksi yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I sebagai berikut 1) Alokasi waktu akan lebih disesuaikan dengan soal yang diberikan dan kemampuan siswa dalam mengerjakan; 2) Memperbaiki LKS dengan menambahkan informasi/petunjuk lebih jelas sehingga siswa tidak bingung dalam mengerjakan LKS; 3) Mengupayakan agar siswa aktif dalam kelompok dan saling bekerja sama, sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik. Guru menjelaskan manfaat kerjasama dalam kelompok dan memberikan pengertian terhadap kelompok yang masih enggan untuk bekerjasama; 4) Guru meyakinkan siswa agar jangan pernah takut untuk salah, dan dalam pembelajaran itu siswa dan guru saling belajar satu dengan yang lainnya; dan 5) Guru memberikan motivasi kepada siswa siswa berani untuk aktif bertanya dan mengemukakan pendapat. Gurumengingatkanbahwakelompokyangterbaik akan mendapatkan penghargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for Student Learning. Becoming an Accomplished Teacher*. New York, NY: Routledge.
- Maharani, A.. (2010). Pengaruh kepercayaan diri, latar belakang keluarga, dan lingkungan sosial terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta,
- Borich, G.D. (2000). *Effective teaching methods (4th Edition)*. Columbus, Ohio: Meril an Imprint of Prentice Hall
- Burton, K., & Platts, B. (2006). *Building confidence for dummies*. Chichester, West Sussex: John Wiley & Sons
- Chambers, P. (2008). *Teaching Mathematics: Developing as a Reflective Secondary Teacher*. Padstow, New South Wales: SAGE Publications Inc.
- Cohen, E.G., Brody, C.M., Mara, S.S.(2004). *Teaching cooperative learning the challenge for teacher education*. Albany, New York: State University of New York Press.
- Suherman, Erman dkk. (2001). *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. Bandung: JICA-UPI.
- Gillies, R. M. (2007). *Cooperative learning. Integrating theory and practice*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications
- Hamdan. (2009). *Hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi*

- pada siswa SMUN 1 Setu Bekasi. Diambil pada tanggal 1 Agustus 2012, dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduates/psychology/2009/Artikel_10504066.pdf.
- Hannula, M.S., Maijala, H., & Pehkonen, E. (2004). Development of understanding and self confidence in mathematics; grades 5–8. Diambil pada tanggal 23 Juli 2012, dari http://www.emis.de/proceedings/PME28/RR/RR162_Hannula.pdf.
- Isjoni. (2011). Pembelajaran kooperatif: meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jhonson, B. & Christensen, L. (2000). Educational research quantitative and qualitative approaches. Boston, New York: Allyn & Bacon
- Jhonson, D.W. & Jhonson, R.T., & Stanne, M.B. (2000). Cooperative learning methods: a meta analysis. University of Minnesota. Diambil pada tanggal 9 Juli 2012, dari www.cimt.plymouth.ac.uk/journal.pdf.
- Leder, G.C., Pehkonen, E. & Torner, G. (2003). Beliefs: a hidden variables in mathematics education?. Dordrecht, Netherland: Kluwer Academic Publishers
- Marsh Colin. (2004). Becoming a teacher. Knowledge, skills and issues third edition. Frenchs Forest, New South Wales : Pearson Education Australia
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2005). Effective teaching: evidence and practice (2nd ed.). London: SAGE Publication
- Nana Sudjana. (2009). Penilaian proses belajar mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- NCTM. (2000). Principles and standards for school mathematics. United States: National Council of Teachers of Mathematics, Inc.
- Presky, A.M., & Pollack, G.M. (2009). Instructional design and assessment a hybrid jigsaw approach to teaching renal clearance concepts. American Journal of Pharmaceutical Education 2009; 73 (3) Article 49. Diambil pada tanggal 1 Agustus 2012, dari <http://archive.ajpe.org/aj7303/aj730349/aj730349.pdf>
- Reynolds, C.R., Livingston, R.B., & Wilson, V. (2010). Measurement and assessment in education second edition. Upper Saddle River, New Jersey : Pearson education
- Slavin, R.E. (2006) .Education psychology, theory and practice. (2nd ed). Boston, New York: Pearson Education International.
- Syahrir. (2011). Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan Teams Game Tournament (TGT) terhadap motivasi dan ketrampilan matematika siswa SMP. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syahrul. (2011). Perbandingan keefektifan pembelajaran cooperative learning tipe STAD (Student Team Achievement Division) dengan tipe TPS (Think Pair Share) ditinjau dari ketercapaian kompetensi dasar, sikap, dan metode matematika siswa SMP. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tran, V.D & Lewis, R. (2012). The effects of jigsaw learning on students'attitudes in a vietnamese Higher education classroom. International Journal of Higher Education, Vol. 1, No. 2; 2012
- Trias, Restiningrum. (2012). Peningkatan rasa percaya diri melalui pelatihan asertivitas dengan metode permainan pada korban penyalahgunaan narkoba di panti sosial pamardi putra Yogyakarta tahun 2011/2012. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.